

**BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PADA SISWA KORBAN PERCERAIAN
DI MTs N LAB UIN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:
Dian Karlita
12220105**

PEMBIMBING:

**A.Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP.19750427 200801 1 008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN/02/DD/PP.009/...2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul
BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PADA SISWA KORBAN PERCERAIAN DI MTsN LAB UIN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIAN KARLITA
Nomor Induk Mahasiswa : 12220105
Telah dimunaqosahkan pada : Selasa, 04 Oktober 2016
Nilai Munaqosah : A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSAH
Ketua Sidang/Penguji I,

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II,

Slamet, S. Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji III,

Nailul Falah, S. Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 04 Oktober 2016
Dekan,

Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dian Karlita

NIM : 12220105

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Layanan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Korban Broken Home di MTs Negeri Lab UIN Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial islam.

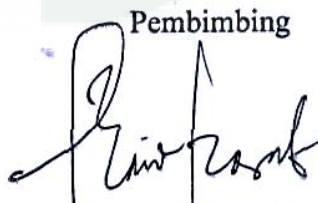
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 September 2016

Ketua Program Studi


A. Said Hasan Basri, S Psi., M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

Pembimbing


A. Said Hasan Basri, S Psi., M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Karlita

NIM : 12220105

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **“Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Korban Perceraian di Mts N Lab UIN Yogyakarta”** adalah karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang di publikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 29 September 2016

Yang menyatakan,



Dian Karlita

NIM: 12220105

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk ayah Waslam dan ibu Nur Halimah
yang telah memberikan dukungan dan doa*



MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah

Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia

Yang mengajarkan manusia dengan pena

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

(QS. Al-Alaq: 1-5)¹

¹ Al-Qur'an, 96: 1-5. Semua terjemah ayat Al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm 597.

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan sehingga penulis masih mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu memberi inspirasi untuk tetap peduli kepada sesama.

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

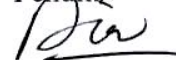
1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta serta selaku dosen penasehat akademik.
3. A. Said Basri, S.Psi., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam serta Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dalam proses penyelesaian skripsi ini, terima kasih banyak atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.

4. Segenap staf TU prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan staf TU Fakultas bidang Akademik yang memudahkan administrasi selama kegiatan perkuliahan sampai akhir masa studi.
5. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam, terimakasih atas dedikasi, beserta kesabaran dalam memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kepada guru Bimbingan dan Konseling, guru Mata pelajaran dan adik-adik MTs Negeri Lab UIN Yogyakarta yang telah banyak membantu, memberikan informasi serta arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman-teman seribu satu kisah yang telah kita lalui bersama, *special thanks* to BKI angkatan 2012 yang telah berjuang bersama dalam suka dan duka.
8. Berbagai pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 29 September 2016

Penulis



Dian Karlita

12220105

ABSTRAK

DIAN KARLITA, 12220105. Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Korban Perceraian di MTsN Lab UIN Yogyakarta. Skripsi. Prodi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kasus perceraian membawa akibat yang dalam bagi anak-anak dalam hal ini anak usia sekolah, peristiwa ini menyebabkan ibu dan ayah kurang mampu mendampingi anak-anaknya sehari-hari. Akibat yang lain, muncul serentetan kasus seperti tindakan-tindakan yang semestinya tidak perlu terjadi. Hal ini membutuhkan bantuan seorang konselor di sekolah untuk membantu siswa korban perceraian untuk meningkatkan motivasi dalam belajarnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling dapat membantu siswa korban perceraian dalam meningkatkan motivasi belajar yang dimilikinya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah satu personil guru BK di MTsN Lab UIN Yogyakarta dan dua siswa korban perceraian. Obyek dalam penelitian ini adalah bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa korban perceraian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles and Huberman yaitu *interactive model*, yang komponen kerjanya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa korban perceraian di MTsN Lab UIN Yogyakarta berupa memberikan layanan bimbingan konseling dengan menumbuhkan kesadaran siswa melalui layanan konseling individu dan bimbingan kelompok.

Kunci : bimbingan konseling, motivasi belajar, siswa korban perceraian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori.....	10
H. Metode Penelitian.....	47

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI, BK DAN SISWA KORBAN PERCERAIAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI LAB YOGYAKARTA	56
A. Gambaran Umum Bimbingan Konseling MTs N Lab UIN Yogyakarta	56
1. Visi dan Misi MTs N Lab UIN Yogyakarta	57
2. Keadaan Guru dan Pegawai TU	58
3. Keadaan Peserta didik	58
4. Sarana dan Prasarana	59
B. Bimbingan Konseling di MTs N Lab UIN Yogyakarta	60
1. Personil BK	60
2. Struktur Organisasi Bimbingan Konseling	61
3. Visi dan Misi Bimbingan Konseling di MTs N Lab UIN Yogyakarta	62
4. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling	63
5. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling	66
6. Alur Kerja Bimbingan dan Konseling di MTs N Lab UIN Yogyakarta	68
7. Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling	70
8. Kegiatan Pengembangan Diri Siswa	72
C. Gambaran Umum Siswa Korban Perceraian di MTs N Lab UIN Yogyakarta	74

BAB III: LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KORBAN PERCERAIAN DI MTs N LAB UIN YOGYAKARTA	78
A. Identifikasi Masalah	79
B. Diagnosis.....	80
C. Prognosis.....	80
1. Menentukan Layanan yang Tepat.....	81
2. Siapa yang Akan Memberikan Bantuan	81
3. Waktu Pelaksanaan Bantuan.....	81
D. Pemberian Bantuan Bimbingan Konseling	82
1. Pemanggilan Siswa.....	82
2. Siswa Memenuhi Panggilan	82
3. Pemberian Bantuan Bimbingan Konseling.....	83
E. Evaluasi dan Tindak lanjut.....	93
F. Hasil dari Pemberian Bantuan BK	94
BAB IV: PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	97
C. Kata Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya memberikan pemahaman juga penafsiran terhadap penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Korban Perceraian di MTsN LAB UIN Yogyakarta” maka penulis memberikan batasan-batasan pengertian beserta penegasan sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling

Bimbingan menurut Bimo Walgito adalah tuntunan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.¹ Konseling secara istilah adalah memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face*.²

Bimbingan konseling dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani siswa korban perceraian dengan memberikan nasehat secara *face to face* agar siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih baik dan giat lagi.

¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), hlm. 3-4.

² W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Bandung: Remaja Karya Offset, 1984), hlm. 3.

2. Meningkatkan Motivasi Belajar

Meningkatkan adalah menaikkan atau mempertinggi.³ Maksud dari meningkatkan dalam penelitian ini ialah usaha menaikkan hasil dari segenap aktivitas sekolah seperti rajin masuk sekolah, aktif di dalam kelas, mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah agar siswa memiliki motivasi di dalam diri untuk belajar.

Selanjutnya motivasi menurut Suryabrata dalam Djali adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁴

Jadi meningkatkan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah usaha guru bimbingan dan konseling dalam menaikkan keadaan yang terdapat dalam diri siswa untuk dapat mencapai tujuannya di dengan menggunakan bimbingan dan konseling yang berjalan di MTs N Lab UIN Yogyakarta.

3. Siswa Korban Perceraian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, siswa adalah pelajar.⁵ Menurut Peter Salim, siswa adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat kursus.⁶ Korban adalah orang

³ Purwa Darminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 780.

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.101.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm., hlm. 90.

⁶ Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 102.

yang menderita.⁷ Sedangkan perceraian secara etimologi berasal dari kata “cerai” yang berarti berpisah atau putus hubungan sebagai suami istri, kemudian kata ini awalan “per” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata perceraian yang mengandung makna perpisahan atau proses berpisah.⁸

Jadi yang dimaksud siswa korban perceraian dalam penelitian ini adalah pelajar yang sedang menuntut ilmu di sekolah dan menjadi orang yang menderita karena kondisi keluarga yang tidak harmonis atau tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun karena adanya perpisahan orangtuanya.

4. MTs N Lab UIN Yogyakarta

MTs N LAB UIN Yogyakarta adalah singkatan dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Laboratorium UIN Yogyakarta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Madrasah adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama Islam sedangkan Tsanawiyah adalah sekolah tingkat menengah pertama.⁹

MTs N LAB UIN Yogyakarta adalah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini terletak di jalan Wonocatur No. 446B Tegalmulyo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁷ Purwa Darminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*...., hlm. 616.

⁸ Purwa Darminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*...., hlm. 200.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...hlm. 661.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud penulis secara keseluruhan dengan judul “Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Korban Perceraian di MTs N LAB UIN Yogyakarta” adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang proses bantuan yang dilakukan dengan memberikan nasehat secara *face to face* oleh guru BK untuk membantu menaikan keadaan yang terdapat dalam diri siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan pelajar yang sedang menuntut ilmu di sekolah tingkat pertama dengan berlandaskan Islam yang menderita karena perpisahan orangtuanya agar dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal karena pendidikan meliputi pengajaran dan pembinaan terhadap siswa. Adanya berbagai permasalahan yang dihadapi siswa baik secara akademis, psikologis dan sosial merupakan hal yang melatarbelakangi perlunya bimbingan konseling di sekolah. Untuk dapat mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, diperlukan bimbingan dan konseling. Melalui bimbingan konseling ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan bakat, motivasi dan prestasi di sekolah.

Bentuk layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah diantaranya adalah mencakup masalah pribadi, akademik, dan psikologis. Hanya saja, pemahaman ini belumlah banyak diketahui dan dipelajari

benar oleh berbagai pihak. Faktanya, siswa yang mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling justru mudah sekali mendapatkan kesan yang kurang baik dari lingkungan sekitar yaitu sebagai siswa yang memiliki pemahaman kurang, nakal atau bermasalah.¹⁰

Ruang lingkup bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada penanganan hal-hal negatif yang dialami siswa. Akan tetapi lebih banyak bersentuhan dengan kondisi psikologis dan sosial-kemasyarakatan. Karena itu bimbingan dan konseling harus memiliki layanan yang memungkinkan tumbuhnya minat dan motivasi belajar pada siswa. Terkait hal tersebut, dalam hal ini penulis melihat bahwa salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Karena dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi dapat gagal dikarenakan kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi merupakan dorongan dari diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar diri yaitu dari lingkungan, misalnya guru dan orangtua.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan guru BK, pada tanggal 25 Juni 2016

¹¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 99.

Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan maka bila ada siswa yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar siswa termotivasi untuk belajar. Di sini diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti siswa korban perceraian dalam hal motivasi belajarnya. Sesuai dengan pernyataan menurut Richad Bugeiski dan Anthony M. Graziano dalam Save M. Dagun yang menyatakan bahwa dua tahun pertama setelah terjadinya perceraian merupakan masa-masa yang sulit bagi anak-anak, anak-anak yang sedang menuntut ilmu di sekolah biasanya kehilangan minat untuk pergi dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, seolah bersikap bermusuhan, agresif, depresi, dan bahkan tidak mau melanjutkan sekolah lagi.¹²

Untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dapat dengan menggunakan bimbingan konseling. Tidak dipungkiri keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan. Hal ini menyangkut tugas dan perannya terhadap siswa. Tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, bimbingan konseling juga membantu siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya, dalam hal ini guru BK memberikan motivasi belajar pada anak korban perceraian.

¹² Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

Berdasarkan survei awal dengan guru BK di MTs N LAB UIN Yogyakarta, guru BK menuturkan bahwa siswa siswi di sekolah tersebut kebanyakan memiliki kepribadian yang agresif, tidak mudah diatur dan tidak sesuai dengan usia perkembangannya. Setelah ditelusuri dari data siswa yang ada dalam administrasi BK, siswa siswi di MTs N LAB UIN Yogyakarta banyak yang mengalami ketidakharmonisan keluarga di rumahnya sehingga menimbulkan anak-anak (yang sedang menuntut ilmu di sekolah) atau siswa merasa butuh perhatian lebih, seperti agresif atau tidak mudah diatur.

Guru BK tidak hanya membantu permasalahan umum yang terjadi pada anak korban perceraian, tetapi juga membantu dalam membangun motivasi belajar agar siswa korban perceraian tidak kehilangan arah menentukan tujuan hidupnya dan dapat termotivasi untuk mencapai apa yang diharapkan.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi anak korban perceraian dan membantunya dalam meningkatkan motivasi belajar agar tercapai tujuan hidupnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa korban perceraian di MTs N Lab UIN Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui dan mendeskripsikan mengenai langkah-langkah pelaksanaan bimbingan konseling untuk membantu meningkatkan motivasi belajar pada siswa korban perceraian.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bimbingan konseling islam yang berkaitan dengan motivasi belajar pada siswa korban perceraian.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru BK mengenai langkah-langkah pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa korban perceraian di MTs N Lab UIN Yogyakarta.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, penulis telah menelaah dan membaca beberapa referensi yang membahas mengenai bimbingan konseling dan motivasi belajar. Hal ini guna memastikan originalitas penelitian yang dilakukan. Dari proses yang telah dilakukan, beberapa penelitian yang terkait bimbingan konseling dan motivasi belajar, diantaranya sebagai berikut:

Skripsi karya Dyah Wardani dengan judul Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas

XI MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.¹³ Dalam skripsi ini mendeskripsikan mengenai efektifitas layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam memotivasi siswa kelas XI MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dan bertujuan untuk mengetahui layanan apa saja yang dilakukan oleh guru BK dalam proses meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Skripsi karya Samsul Arifin dengan judul Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di SMK PIRI 1 Yogyakarta.¹⁴ Dalam skripsi ini mendeskripsikan mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Piri 1 Yogyakarta dan bagaimana peran bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Piri 1 Yogyakarta.

Skripsi karya Arif Ismunandar dengan judul Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Ma'arif Sultan Agung Seyegan Sleman, Yogyakarta.¹⁵ Skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana hasil dari proses bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan

¹³ Dyah Wardani, *Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas XI MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan), (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

¹⁴ Samsul Arifin, *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di SMK PIRI 1 Yogyakarta*, Skripsi (tidak diterbitkan), (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

¹⁵ Arif Ismunandar, *Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Ma'arif Sultan Agung Seyegan Sleman, Yogyakarta*, (Skripsi tidak diterbitkan), (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

guru BK dalam melaksanakan tugasnya di SMP Ma'arif Sultan Agung, Seyegan Seman, Yogyakarta.

Skripsi karya Laily Puji Astuti dengan judul Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPIT Masjid Syuhada Yogyakarta.¹⁶ Dalam skripsi ini mendeskripsikan bagaimana upaya guru BK dalam membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPIT Masjid Syuhada Yogyakarta.

Perbedaan dari uraian skripsi di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah mengenai siswa yang akan diteliti, dalam hal ini penulis melakukan penelitian mengenai bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa korban perceraian, jadi hanya siswa yang orangtuanya bercerai dan yang mendapatkan layanan bimbingan konseling saja yang diteliti oleh penulis di MTs N Lab UIN Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Miller yang dikutip oleh Tohirin menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan

¹⁶ Laily Puji Astuti, *Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPIT Masjid Syuhada Yogyakarta*, skripsi (tidak diterbitkan), (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.¹⁷

Selanjutnya pengertian bimbingan menurut Bimo Walgito adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kesulitannya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁸

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan pembimbing secara terencana dan sistematis kepada individu atau sekelompok individu agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensinya.

Kemudian istilah konseling diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁹

¹⁷ *Ibid*, hlm. 16-17.

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah...*, hlm. 4.

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan Konseling dan Madrasah...*, hlm. 21-22.

Menurut Pepinsky yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, konseling adalah proses interaksi, pertama, terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan konseli, kedua, terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), ketiga, diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku konseli, sehingga konseli memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.²⁰

Menurut Mortense yang dikutip oleh Tohirin menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu sebagai penolong dan pembantu (konselor) terhadap orang yang dibantu dan ditolong (konseli) untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan untuk menemukan dan menyelesaikan masalahnya.²¹

Maka dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli dapat memahami dirinya sendiri sehingga konseli dapat menyelesaikan masalahnya sesuai dengan tujuan hidupnya.

Dengan demikian bimbingan konseling dalam penelitian ini adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor yang menunjukkan pada aktivitas terus-menerus, bertahap,

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 14.

²¹ Tohirin, *Bimbingan Konseling dan Madrasah...*, hlm. 22.

dan teratur yang ditujukan kepada konseli untuk membantu konseli agar dapat memahami dirinya dan menyesuaikan diri secara baik di lingkungan sekitarnya.

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan BK di Sekolah

Layanan bimbingan konseling di sekolah memiliki langkah-langkah dalam proses pelaksanaannya terhadap siswa, terutama bagi siswa yang memiliki masalah. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:²²

1) Identifikasi Masalah

Pada langkah ini yang harus diperhatikan guru BK adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal di sini adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang terlihat, kemudian dianalisis dan dievaluasi. Apabila siswa menunjukkan tingkah laku atau hal-hal yang berbeda dari biasanya, maka hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang dihadapi siswa.

2) Diagnosis

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan apa yang menjadi masalah berdasarkan analisis latar

²² Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm 28-33.

belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi gejala yang muncul.

3) Prognosis

Langkah prognosis ini guru BK menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Kemudian melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu. Selanjutnya dibuat alternatif bantuan, seperti memberikan layanan yang tepat untuk membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya.

Dalam menetapkan prognosis, guru BK perlu memperhatikan a) pendekatan yang akan diberikan dilakukan secara perorangan atau kelompok, b) siapa yang akan memberikan bantuan. Apakah guru, konselor, dokter, atau individu yang lebih ahli, c) kapan bantuan akan dilaksanakan, atau hal-hal apa yang perlu dipertimbangkan.

Apabila dalam memberikan bimbingan guru BK mengalami kendala, yaitu tidak bisa diselesaikan karena terlalu sulit atau tidak bisa ditangani oleh guru BK, maka penanganan kasus tersebut perlu dialihkan penyelesaiannya kepada orang yang lebih berwenang, seperti dokter, psikiater, atau lembaga lainnya. Layanan pemindahtanganan karena masalah tidak mampu diselesaikan oleh guru BK disebut referral. Pada dasarnya

bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada pihak siswa agar siswa sebagai pribadi memiliki pemahaman akan diri sendiri dan sekitarnya. Selanjutnya dapat mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal guna menolong diri sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah dan siswa yang memiliki masalah tersebut menentukan alternatif yang sesuai dengan kemampuannya.

4) Pemberian Bantuan

Setelah guru BK merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan. Pemberian bantuan ini dilakukan berkali-kali dan terus menerus oleh sebab itu sebaiknya guru BK dapat menumbuhkan transferensi yang positif sehingga konseli mau memproyeksikan perasaan ketergantungannya kepada guru BK.

5) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah guru BK dan konseli melakukan beberapa kali pertemuan dan mengumpulkan data dari beberapa individu maka langkah selanjutnya guru BK melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Pengumpulan

data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melakukan wawancara, angket, observasi, diskusi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Setelah data terkumpul, kemudian guru BK mengadakan evaluasi untuk mengetahui sampai sejauh mana upaya pemberian bantuan telah dilaksanakan dan bagaimana hasil dari pemberian bantuan tersebut, bagaimana ketepatan pelaksanaan yang telah diberikan. Dari evaluasi tersebut dapat diambil langkah-langkah selanjutnya; apabila pemberian bantuan kurang berhasil maka guru BK dapat mengubah tindakan atau mengembangkan bantuan ke dalam bentuk yang berbeda.

c. Proses Konseling

Proses konseling teraksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling yaitu konselor dan konseli tersebut.

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh konselor maupun konseli sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan konselor dan konseli dalam proses konseling sejak awal hingga akhir

dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan:²³

1) Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling hingga konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian atau masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut:

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli

Kunci dari keberhasilan dalam membangun hubungan konseling adalah keterbukaan. Pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan konseli artinya konseli dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai konseli karena konselor jujur, asli mengerti dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan konseli terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana konseli telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara

²³ Sofyan Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm 50-54.

konselor dan konseli akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada konseli. Sering konseli tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah konseli. Demikian pula konseli tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c) Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli dan konselor menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d) Mempertimbangkan kontrak

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan konselor dan konseli. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang paling ditunjang dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli saja. Disamping itu juga

mengandung makna tanggung jawab konseli dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan

Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada Tahap Awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah konseli dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh perspektif baru, alternatif baru yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri konseli menuju perubahan. Tanpa perspektif maka konseli sulit untuk berubah.

a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konselinya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan konseli, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika konseli bersemangat, berarti konseli sudah begitu terlibat dan terbuka. Konseli akan melihat masalahnya dari perspektif yang lain yang lebih obyektif dan mungkin pula dengan berbagai alternatif.

b) Menjaga hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika: pertama, konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu konseli menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c) Proses konseling diusahakan berjalan dengan baik

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar konseli selalu jujur dan terbuka, dan menggali lagi lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka konseli sudah merasa aman, dekat, terundang, dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang konseli sehingga

konseli mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari berbagai alternatif untuk meningkatkan dirinya.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu: pertama, menurunnya kecemasan konseli, hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya. Kedua, adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik. Ketiga, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. Keempat, terjadinya perubahan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orangtua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi konseli sudah berpikir realistik dan percaya diri. Adapun tujuan-tujuan Tahap Akhir adalah sebagai berikut:

a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena konseli sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu konseli putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi obyektif yang ada pada diri dan luar diri. Saat ini konseli sdah berpikir realistik dan konseli tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang diinginkan.

b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli

Konseli belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, konseli mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling konseli sadar akan perubahan, sikap, dan perilakunya. Sebab konseli datang minta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan dalam dirinya.

d) Mengakhiri proses konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan konseli. Sebelum ditutup ada beberapa tugas konseli yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling. Ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling

mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah:²⁴

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pemahaman peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi: pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, pemahaman tentang lingkungan peserta didik, dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3) Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan berperan untuk membantu siswa memecahkan permasalahan yang dialaminya. Proses pengentasan masalah tersebut menggunakan, membangkitkan dan mengembangkan kekuatan-kekuatan yang pada dasarnya ada pada diri siswa itu sendiri.

²⁴ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005), hlm. 56-57.

4) Fungsi Pemeliharaan atau Pengembangan

Fungsi pengembangan dan pemeliharaan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi-fungsi itu telah terlaksana dengan baik maka diharapkan peserta didik akan mampu berkembang secara baik dan sesuai dengan usia perkembangannya menuju aktualisasi diri secara optimal. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.

e. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua, antara lain yaitu:²⁵

1). Tujuan Umum

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), dan sesuai dengan tujuan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling

²⁵ Prayitno dan Emti Erman, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 197.

membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang berkenanan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

2). Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu beragam jenis, intensitas dan sangkut pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling individu lainnya.

Berdasarkan uraian mengenai tujuan dari bimbingan konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling memiliki tujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan yang dimilikinya.

f. Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Prayitno menyebutkan ada tujuh layanan bimbingan dan konseling, yaitu :²⁶

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan konseli memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli dalam lingkungan baru tersebut.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan konseli menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan konseli memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

4) Layanan Penguasaan Konten/Belajar

Layanan penguasaan konten yaitu layanan konseling yang memungkinkan konseli mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang

²⁶ *Ibid*, hlm. 41.

cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5) Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli yang mengalami kesukaran pribadi dan tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian minta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial di mana konseli tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri, dapat dikatakan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupannya pribadinya.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

7) Layanan Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan konseling adalah konseling kelompok. Konseling

kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

Dapat disimpulkan bahwa jenis layanan bimbingan konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam hal ini konselor melalui proses konseling secara *face to face* pada individu yang sedang membutuhkan bantuan yaitu konseli sehingga konseli dapat menyelesaikan masalahnya melalui bantuan konselor dengan menggunakan metode layanan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan konseli.

g. Kegiatan Pendukung Bimbingan Konseling

Selain kegiatan layanan yang disebutkan di atas, dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain, yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah konseli, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap siswa (konseli). Kegiatan pendukung ini pada umumnya dilaksanakan tanpa kontak langsung dengan sasaran

layanan. Di sekolah, sejumlah kegiatan pendukung yang pokok adalah sebagai berikut :²⁷

1) Instrumen bimbingan

Merupakan pengadaan segala jenis instrumen baik berupa tes maupun non tes guna menjangkau data dan mencatat segala keterangan siswa dalam proses pelaksanaan bimbingan. Jenis-jenis instrumen atau alat pengumpul data antara lain :

- a) Instrumen tes meliputi; tes kecerdasan, bakat, minat, kepribadian dan lain-lain.
- b) Instrumen non tes meliputi; pedoman wawancara, observasi daftar cek masalah, catatan anekdot, angket sosiometri dan sebagainya.

2) Himpunan data

Himpunan data merupakan kegiatan mengumpulkan, menyeleksi, menata, dan menyimpan data serta keterangan siswa. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu teknik tes dan non tes.

3) Konferensi kasus

Konferensi kasus diselenggarakan untuk membicarakan kasus yang dialami siswa. Kasus tersebut biasanya melibatkan banyak pihak, sehingga pemecahannya juga memerlukan

²⁷ Hibana Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: Ucy Press, 2003), hlm. 69-79.

keterlibatan banyak pihak. Beberapa pihak yang diharapkan bisa berpartisipasi di dalam konferensi adalah :

- a) Orang yang berperan sangat menentukan bagi keberhasilan siswa seperti: orang tua, wali dan guru.
- b) Pihak yang diharapkan dapat memberikan keterangan atau masukan berkaitan dengan masalah tersebut.
- c) Pihak lain yang diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi penanganan masalah siswa.

Untuk dapat menangani masalah secara tuntas kadang diperlukan konferensi kasus lebih dari satu kali. Dalam setiap pertemuan, konselor perlu membuat agenda yang jelas sehingga pembicaraan tidak melantur dan hasil pembicaraan juga senantiasa tercatat serta masuk dalam himpunan data. Dengan adanya kerjasama semua pihak, diharapkan penanganan kasus yang terjadi akan lebih mudah teratasi.

4) Kunjungan rumah

Merupakan kegiatan pembimbing atau konselor mengunjungi tempat tinggal orang tua atau wali siswa, kegiatan ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a) Mendapatkan data tambahan tentang siswa, khususnya yang berkaitan dengan keadaan rumah.
- b) Menyampaikan permasalahan anak pada orangtua.

c) Membangun komitmen orangtua untuk turut

bertanggungjawab dan bekerjasama menangani masalah anak.

5) Alih tangan kasus

Merupakan kegiatan pembimbing melimpahkan penanganan suatu kasus dari seorang konselor kepada pihak lain yang dianggap memiliki kemampuan dan kewenangan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Ada beberapa bentuk alih tangan kasus antara lain :

- a) Pembimbing atau konselor mengalihkan penanganan siswa kepada wali kelas atau guru mata pelajaran.
- b) Guru mata pelajaran dan wali kelas mengalihkan penanganan siswa kepada konselor
- c) Konselor mengalihkan kepada konselor lain di sekolah.

Kegiatan layanan serta pendukung bimbingan dan konseling saling terkait dan saling menunjang baik langsung maupun tidak langsung. Dengan berbagai layanan yang ada, bimbingan dan konseling dapat menjangkau semua elemen, tidak terbatas pada satu konseli, baik individu maupun kelompok, baik dalam konteks orientasi, pembelajaran maupun hal lainnya. Semua dapat di-*cover* secara keseluruhan. Sedangkan kegiatan pendukungnya dapat semakin memantapkan peran dan fungsi konseling dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul,

tidak terkatung-katung dan selalu memberikan solusi terbaik bagi kehidupan konseli.²⁸

Semua kegiatan khusus di atas memiliki tujuan dan pola pelaksanaan yang berbeda. Namun semuanya dilakukan tidak lain untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendukung ini saling terkait dengan layanan bimbingan konseling baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan pendukung sendiri dapat semakin memantapkan peran dan fungsi konseling dalam membantu menyelesaikan masalah yang ada dan berusaha untuk memberikan bantuan yang terbaik bagi konseli.

2. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu.²⁹ Secara umum motivasi dapat diartikan sebagai tenaga atau pendorong dari dalam yang menyebabkan seseorang berbuat atau bertindak. Motivasi juga diartikan sebagai dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 118.

²⁹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.³⁰

Menurut James O. Whittaker yang dikutip oleh Washty Soemanto bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan motivasi tersebut.³¹ Sedangkan motivasi menurut Sumadi Suryabrata dalam Djali adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.³²

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan motivasi adalah segala keadaan dalam diri individu untuk melakukan kegiatan berdasarkan kebutuhan dan tujuan.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Belajar juga merupakan proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Oleh karena itu belajar memerlukan aktivitas atau kegiatan, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar tanpa ada kegiatan atau aktivitas

³⁰ Tim Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.666.

³¹ Washty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 205.

³² Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 101.

belajar.³³ Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁴

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Menurut Clyton Alderfer, Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.³⁵ Berdasarkan uraian dari beberapa definisi mengenai motivasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang baik untuk mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa, serta perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Motivasi belajar bukanlah hal yang bersifat statis, melainkan selalu berubah-ubah. Ada yang memiliki motivasi belajar tinggi dan

³³ Amin Kisyowati, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa, Jurnal Pendidikan*, Edisi Khusus, no 1 Agustus, 2011. Hlm. 123

³⁴ *Ibid.*, hlm. 68.

³⁵ Ghulam Hamdu, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12: 1 (April, 2011), hlm. 83.

ada pula yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:³⁶

1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu:

a) Aspek fisiologis (jasmaniah) kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan penglihat juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.

b) Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat intelegensi, sikap siswa, bakat dan minat siswa.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor ini terdiri dari dua macam yaitu:

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 145-156.

- a) Lingkungan sosial, seperti sekolah (para guru dan staf administrasi), siswa (masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut) dan orang tua atau keluarga yang mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi siswa.
- b) Lingkungan non sosial, meliputi gedung sekolah, tempat tinggal siswa, keadaan cuaca, metode belajar mengajar, alat-alat pelajaran dan waktu sekolah/belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa maupun motivasi siswa.

c. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya sebagai berikut:³⁷

1) Memberi Angka

Angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik.

³⁷ Sadirman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 85-86.

2) Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa. Persaingan, baik persaingan individual atau kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3) Menumbuhkan Kesadaran

Menumbuhkan kesadaran atau *ego-involvement* kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga siswa bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

4) Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga bisa menjadi sarana untuk memotivasi siswa.

5) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan siswa, terutama saat ada kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

6) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik maka perlu diberi pujian. Pujian ini untuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik untuk siswa.

7) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi apabila diberikan secara tepat dan bijak maka bisa menjadi alat motivasi.

Berdasarkan penjelasan teori di atas meningkatkan motivasi belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik dalam membangkitkan, mengembangkan motivasi belajar, dan guru bertindak sebagai motivator sehingga akan terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Meningkatkan motivasi belajar adalah proses yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mendorong siswa untuk meningkatkan keinginan siswa atau memotivasi untuk belajar.

Dalam penelitian ini, guru bimbingan dan konseling memberikan arahan, bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan tujuan memberikan semangat kepada siswa agar termotivasi dalam belajar.

3. Tinjauan Tentang Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Perceraian secara etimologi berasal dari kata “cerai” yang berarti berpisah atau putus hubungan sebagai suami istri, kemudian kata ini awalan “per” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata perceraian yang mengandung makna perpisahan atau proses berpisah.³⁸

³⁸ Purwa Darminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm. 200.

Perceraian dapat dilihat dari dua aspek, yaitu keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh disebabkan oleh salah satu dari keluarga meninggal atau bercerai, dan kedua sering bepergian, sering tidak di rumah, tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Kadang orangtua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.³⁹ Sehingga anak-anak terutama pada usia sekolah atau siswa mengalami krisis kepribadian akibat perceraian, perilakunya sering tidak sesuai. Siswa korban perceraian mengalami gangguan emosional. Ketika orangtuanya bercerai siswa lebih rentan terhadap masalah emosional dan sosial berbeda dengan sebelum adanya perceraian, kondisi tersebut menjadikan kepribadian, tempramen dan status perkembangan mental siswa berubah.⁴⁰

Perceraian dapat dikatakan sebagai kekacauan sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial

³⁹ Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.66.

⁴⁰ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, Jilid 2, 2007), hlm. 187.

jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah terpecahnya struktur keluarga karena salah satu anggota telah tiada atau bercerai juga karena salah satu anggota keluarga atau masing-masing anggota saling tidak peduli dan tidak memperlihatkan hubungan yang harmonis sebagai keluarga yang selayaknya.

b. Dampak Perceraian Terhadap Siswa

Kasus perceraian membawa akibat yang dalam bagi anak-anak terutama pada usia sekolah atau siswa, peristiwa ini menyebabkan ibu dan ayah kurang mampu mendampingi anak-anaknya. Akibat yang lain, muncul serentetan kasus seperti tindakan-tindakan yang semestinya tidak perlu terjadi.

Siswa korban perceraian menampilkan beberapa gejala fisik dan stress akibat perceraian tersebut seperti diantaranya insomnia (sulit tidur) dan kehilangan nafsu makan. Meski siswa telah belajar menyesuaikan diri dan melanjutkan kehidupan mereka, perceraian orang tua tetap menorehkan luka bagi siswa tersebut. Perceraian berpengaruh besar pada perkembangan anak terutama pada usia sekolah. Perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar yang berbeda. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, memperlihatkan

⁴¹ Goode, W. J, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 184.

cara dan penyelesaian yang berbeda.⁴² Anak-anak yang pada usia sekolah atau siswa akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan, lebih negatif lagi, jika sang ibu yang telah diceraikan itu menikah lagi dengan suami lain. Seringkali keadaan ini menyebabkan anak jadi terlunta-lunta, terabaikan dan berusaha lari dari rumah.⁴³

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun kondisi dan kasus yang menjadi penyebab terjadinya perceraian akan berdampak negatif terhadap siswa, dalam perkembangan usianya, dimasa ini atau masa yang akan datang. Siswa akan lebih rentan merasa cemas saat memikirkan masa depannya, apakah akan berkahir seperti orang tuanya atautkah siswa mampu untuk menjadikan keluarga yang harmonis sesuai yang diharapkan dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

4. Motivasi Belajar Siswa Korban Perceraian Dalam Perspektif BKI

Allah berfirman dalam AL-Qur'an:

لَهُ، مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلًا مَرَدًّا لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ، مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka

⁴² Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*...., hlm. 114.

⁴³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 115-116.

menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S. Ar-Ra’d: 11)⁴⁴

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata motivasi yang paling kuat adalah dari diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam setiap tindakan seseorang.

Menurut Al-Qur’an, anak dapat dikatakan sebagai perhiasan hidup (*Zinatu al-hayah ad-dunya*):

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S. Al-Kahfi: 46)⁴⁵

Setiap orang yang telah menikah tentunya ingin mempunyai keturunan, selain sebagai penerusnya di masa mendatang anak juga sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Al-Qur’an menyatakan bahwa anak sebagai perhiasan, yang mana anak-anak berfungsi memperindah rumah tangga.

Dalam kehidupan rumah tangga tidak selalu harmonis, ada saja hal-hal tertentu yang menjadikan kehidupan rumah tangga menjadi kurang harmonis seperti biasanya bahkan banyak yang karena tidak ada

⁴⁴ Al-Qur’an, 13: 11. Semua terjemah ayat Al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005).

⁴⁵ Al-Qur’an, 18: 46. Semua terjemah ayat Al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005).

keharmonisan dalam rumah menjadikan masing-masing anggota keluarga memisahkan diri atau lari dari masalah yang ada. Jalan terakhir yang biasanya di tempuh saat menghadapi permasalahan keluarga salah satunya perceraian.

Perceraian diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.⁴⁶

Anak-anak usia sekolah dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Anak-

⁴⁶ Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 2, Edisi Keenam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), hlm. 217.

anak tadi mulia menghilang dari rumah, lebih suka bergelandang dan mencari kesenangan hidup di tempat lain.⁴⁷

Dalam Al-Qur'an, anak selain sebagai perhiasan dunia anak juga menjadi ujian bagi kedua orangtuanya. Allah berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ ٢٨

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Q.S. Al-Anfal: 28)⁴⁸

Berdasarkan ayat tersebut bahwasanya Allah tidak hanya memandang anak sebagai perhiasan dunia yang indah saja tetapi juga sebagai ujian atau cobaan bagi kehidupan orangtuanya. Hal ini menjadikan tolak ukur keharmonisan rumah tangga yang sebenarnya dengan melihat bagaimana orangtua mendidik dan memberikan kasih sayang yang baik untuk anak-anaknya. Orangtua yang telah bercerai dapat menjadikan kondisi anak yang tidak seperti sebelumnya (dalam hal ini sebelum perceraian) yang telah dijelaskan di atas. Sikap anak akan berubah karena kaget dan belum mampu menerima apa yang telah terjadi (perceraian orangtuanya). Oleh karena itu, siswa membutuhkan seseorang yang dapat membantunya dalam menghadapi

⁴⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 43.

⁴⁸ Al-Qur'an, 8: 28. Semua terjemah ayat Al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005).

permasalahannya agar tercapai penerimaan diri yang baik dan kebahagiaan seperti anak-anak lainnya yang keluarganya harmonis.

Proses dalam memberikan bantuan ini biasa disebut dengan konseling, dalam hal ini untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat anak membutuhkan konseling Islam. Konseling Islam sendiri memiliki tujuan agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut maka dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Adapun ciri pribadi muslim yang diharapkan terbentuk melalui konseling adalah:⁴⁹

- a. Individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk individu yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, makhluk yang selalu berkembang dan makhluk sosial (yang harus mengenal lingkungan sosialnya/keluarga, sekolah, masyarakatnya).
- b. Individu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis (sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial) yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.
- c. Individu mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan tuntunan Ilahi dalam eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi fitrah dengan potensi hati, akal, fisik-psikis dan hawa nafsu,

⁴⁹ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.119.

sebagai makhluk individu yang unik, sebagai makhluk sosial yang terikat dengan lingkungan sosial atau orang lain di luar dirinya.

- d. Individu mampu mengarahkan dirinya sesuai keputusan yang diambilnya.
- e. Individu mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk pada aturan Ilahi, menjadi dirinya sendiri yang bersikap dan bertindak sesuai fitrahnya, sebagai individu yang mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya sesuai nilai-nilai Islam.

Untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat maka seorang individu harus memiliki ciri pribadi sebagaimana disebutkan di atas. Dan untuk memiliki ciri-ciri pribadi tersebut, seorang individu membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain (konselor).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Nahl ayat 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. An-Nahl: 90)⁵⁰

Pengertian ayat di atas terlihat bahwasanya sebagai makhluk ciptaan Allah maka kita diperintahkan untuk saling membantu, berbuat kebajikan dan menjauhi apa yang dilarang. Sebagaimana tugas konselor

⁵⁰ Al-Qur'an, 16: 90. Semua terjemah ayat Al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005).

adalah membantu individu yang memiliki permasalahan hidup agar individu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Siswa korban perceraian membutuhkan bantuan konselor untuk dapat membantunya dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar tercipta kebahagiaan dan perkembangan diri yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Jika permasalahan yang dihadapi siswa korban perceraian tidak ditangani segera maka akan berdampak pada psikologisnya. Oleh karena itu, siswa korban perceraian sangat membutuhkan bantuan dari konselor untuk kembali menjalani kehidupan dengan tentram dan bahagia.

H. Metode Penelitian

Dalam memperoleh data maka dibutuhkan sebuah metode penelitian guna mempermudah penulis dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan seorang penulis untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisa fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.⁵¹ Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan atas pemilihan ini karena metode deskriptif kualitatif

⁵¹ Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 13.

menggambarkan atau merumuskan semua data yang didapat dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori yang dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan.⁵²

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang bisa memberikan informasi mengenai obyek penelitian atau yang disebut dengan *key person* yang berarti sumber informasi.⁵³ Subyek penelitian adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain disebut responden.⁵⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah satu orang guru bimbingan konseling dan dua siswi MTsN Lab UIN Yogyakarta yang telah melakukan konseling dengan guru BK dan mengalami kemajuan dalam motivasi belajar.

Adapun penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive*. *Purposive* dapat diartikan sebagai teknik pengambilan subyek dengan pertimbangan tertentu.⁵⁵ Subyek penelitian dipilih berdasarkan tingkat permasalahan siswa yang perlu dibantu dan

⁵² Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 243.

⁵³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 183.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 232.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 218.

perubahan perilaku siswa setelah dilakukan proses konseling serta rekomendasi dari guru BK di MTsN Lab UIN Yogyakarta.

Subyek dalam penelitian memiliki kriteria sebagai berikut: (a) Laki-laki / Perempuan. (b) Guru BK minimal sudah bekerja di MTs N Lab UIN Yogyakarta selama 2 tahun. (c) Guru BK pernah menangani masalah siswa korban perceraian. Sedangkan subyek lainnya dari siswa yaitu memiliki kriteria sebagai berikut: (a) laki-laki / perempuan. (b) korban perceraian orangtua. (c) siswa pernah mendapatkan layanan BK.

Subyek yang memiliki kriteria di atas adalah (a) Guru BK yaitu Drs. Wasidi, Drs. Wasidi telah bekerja selama 5 tahun di MTsN Lab UIN Yogyakarta dan dalam masa kerjanya Drs. Wasidi melakukan proses konseling dengan siswa perceraian. (b) GL dan DV, GL dan DV ialah siswi MTsN Lab UIN Yogyakarta, kelas IXA dan VIIIA, yang menjadi korban perceraian orangtua dan telah secara rutin mendapatkan layanan BK di sekolah. GL dan DV dipilih dan direkomendasikan dari guru BK karena dari jumlah 361 total siswa MTsN Lab UIN Yogyakarta 33 diantaranya menjadi korban perceraian orangtuanya. Kemudian, siswa korban perceraian yang melakukan bimbingan konseling sebanyak 15 siswa. Akan tetapi siswa yang intens dan perlu diberikan bimbingan konseling lebih utama yaitu GL dan DV.

Obyek penelitian adalah merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian dan penelitian.⁵⁶ Adapun yang

⁵⁶ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 167.

menjadi obyek penelitian ini adalah bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa korban perceraian di MTs N Lab UIN Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.⁵⁷ Pedoman wawancara yang digunakan adalah *semi structured*. Dalam hal ini mula-mula wawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.⁵⁸

Metode wawancara pada penelitian ini akan digunakan sebagai data deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa korban perceraian. Dalam proses wawancara penulis akan menggunakan alat tulis dan alat perekam suara untuk membantu dalam merangkum kegiatan wawancara.

⁵⁷ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 88.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 270.

b. Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁵⁹ Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan berlangsungnya setelah peristiwa yang diselidiki.⁶⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi *non partisipan* yaitu dalam proses kegiatan mengadakan pengamatan langsung di MTs N Lab UIN Yogyakarta, namun penulis tidak secara langsung berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan.⁶¹

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu MTs N Lab UIN Yogyakarta, keadaan lingkungan sekolah serta keadaan anak yang mengalami perceraian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 100.

⁶⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87.

⁶¹ Hadari nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2000), hlm. 100.

majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶²

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data yang bersumber pada dokumentasi, catatan-catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian. Dokumen tersebut dapat digunakan sebagai alat bukti dan bahan untuk mendukung suatu keterangan, penjelasan atau argumentasi.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil MTs N Lab UIN Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sarana dan prasarana, sejarah berdiri dan berkembang, visi dan misi, struktur organisasi, profil, gambaran umum layanan bimbingan konseling dalam mendampingi siswa-siswi di MTs N Lab UIN Yogyakarta serta data lain yang akan dibutuhkan untuk kelengkapan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat seperti alat tulis, kamera, dan *tape recorder*.

4. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang memanfaatkan penggunaan sumber data dengan membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 270.

telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, hal ini dapat dicapai dengan jalan berikut:⁶³

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pada waktu itu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

5. Analisis Data

Analisis data digunakan ketika data diperoleh. Secara harfiah analisis data adalah proses pengorganisasian data ke dalam kategori, pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁴

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah ada data yang berkaitan dengan penelitian, maka disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

⁶³ Lexy. J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm 178.

⁶⁴ Lexy J. Moleng, *Metode Penulisan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles and Huberman yaitu *interactive model*, yang komponen kerjanya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁶⁵

a. Reduksi Data (*Data reduction*)

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari bila diperlukan tentang hasil pengamatan. Dengan begitu, dalam reduksi ini ada data yang akan terbuang dan ada pula data yang terpilih.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, hlm. 246.

pengelompokan yang diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan naratif dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh penulis sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penulisan, pembahasan, dan analisa yang telah penulis uraikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa langkah-langkah pelaksanaan bimbingan konseling yang digunakan di MTsN LAB UIN Yogyakarta ini berupa menumbuhkan kesadaran siswa melalui konseling individu dan bimbingan kelompok. Kedua bentuk penumbuhan kesadaran tersebut dilakukan dengan identifikasi siswa, diagnosis, prognosis yang di dalamnya meliputi menentukan layanan yang tepat bagi siswa, pemberian bantuan yang akan dilakukan, serta penyesuaian waktu pelaksanaan bantuan bimbingan konseling, selanjutnya yaitu pemberian bantuan bimbingan konseling yang di dalamnya meliputi proses pemanggilan siswa serta pemberian bantuan yaitu dengan memberikan layanan konseling individu pada GL dan bimbingan kelompok pada DV serta yang terakhir dilakukannya evaluasi dan tindak lanjut.

B. Saran

1. Kepada pihak MTsN LAB UIN Yogyakarta:
 - a. Perlu tambahan sumber daya manusia (SDM) yang profesional di bidangnya dan dapat membantu guru BK untuk mengelola BK di sekolah karena siswa di MTsN LAB UIN Yogyakarta berjumlah 361 sedangkan guru BK hanya ada dua personil.

b. Menambahkan jam masuk guru BK untuk memberikan bimbingan klasikal secara langsung kepada kelas VIII dan IX agar guru BK dapat melihat dan mengontrol langsung bagaimana memberikan layanan kepada kelas VIII dan IX karena di MTsN Lab UIN Yogyakarta bimbingan klasikal hanya dilakukan di kelas VII saja.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang penelitian serupa untuk lebih rinci lagi dalam mengambil data yang ada agar hasil yang didapat lebih maksimal.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari banyak kekurangan dan kesalahan, sehingga penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Arifin Samsul, *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di SMK Piri 1 Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Astuti Laily Puji, *Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPIT Masjid Syuhada Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dagun, Save M., *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djumhur, dan Muh Surya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: C.V. Bumi, 1975.
- Echols, John M, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Goode, W. J, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum teaching, 2005.
- Hamdu, Ghulam, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12: 1 April, 2011.
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali, 2011.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.

Ismunandar, Arif, *Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Ma'arif Sultan Agung Seyegan Sleman, Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Kisyowati, Amin, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa, Jurnal Pendidikan*, Edisi Khusus, no 1 Agustus, 2011.

Koentjoroningrat, *Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1997.

_____, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Latipun, *Psikologi Konseling*, Cet. ke-3, Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2011.

Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

_____, *Metode Penulisan Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

Prayitno dan Erman Emti, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

Rahman, Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: Ucy Press, 2003.

Sadirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011..

Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern Inggris Pers, 1991.

_____, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Santrok, John W, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, Jilid 2, 2007.

Soemanto, Washty, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sugiyono, *Metode kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tim Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Tohirin, *Bimbingan Konseling dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam I*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Walgito, Bimo, *“Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah”*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Wardani Dyah, *Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas XI MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- _____, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Winkel, W.S., *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah”*, Bandung: Remaja Karya Offset, 1984
- W.J.S, Purwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah MTsN Lab UIN Yogyakarta

1. Profil sekolah MTsN Lab UIN Yogyakarta?
2. Bagaimana sejarah berdirinya MTsN Lab UIN Yogyakarta?
3. Bagaimana visi misi MTsN Lab UIN Yogyakarta?
4. Bagaimana keadaan guru, TU dan siswa MTsN Lab UIN Yogyakarta?
5. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di MTsN Lab UIN Yogyakarta?

B. Guru BK MTsN Lab UIN Yogyakarta

1. Bagaimana keadaan siswa korban perceraian di MTsN Lab UIN Yogyakarta?
2. Mengapa perlu adanya bimbingan konseling di sekolah ini?
3. Apa saja permasalahan umum yang dimiliki oleh siswa korban perceraian di MTsN Lab UIN Yogyakarta?
4. Bagaimana cara guru BK dalam menangani siswa yang mengalami masalah dalam hal pembelajaran di MTsN Lab UIN Yogyakarta?
5. Setelah siswa mendapatkan layanan BK apakah ada peningkatan dalam hal motivasi belajar?
6. Ciri siswa yang telah termotivasi seperti apa dan bagaimana langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru BK?
7. Sarana dan prasarana apa yang diperlukan BK guna pelaksanaan layanan BK?

C. Siswa korban perceraian di MTsN Lab UIN Yogyakarta

1. Bagaimana menurut anda mengenai peran bimbingan konseling di MTsN Lab UIN Yogyakarta?
2. Apakah anda terbuka dengan guru BK mengenai masalah belajar yang dialami?
3. Setelah mendapatkan layanan BK dari guru BK apakah anda merasa dapat termotivasi?

4. Apakah anda merasa terbantu dengan adanya bimbingan konseling di sekolah?
5. Apa saja bentuk motivasi yang diberikan oleh guru BK di MTsN Lab UIN Yogyakarta?



Hasil Wawancara Dengan Guru BK MTsN Lab UIN Yogyakarta

Nama : Drs. Wasidi

Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling

Waktu : 10.00-selesai

Tempat : Ruang BK MTsN Lab UIN Yogyakarta

Tanggal wawancara : 12 Agustus 2016

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keadaan siswa korban perceraian di MTsN Lab UIN Yogyakarta?	Keadaan siswa perceraian memang mendominasi anak-anak yang bermasalah di sekolah, seperti suka bolos, sering ribut, tidak memperhatikan guru saat mengajar dan banyak lainnya. Namun tidak semua siswa yang memiliki masalah perceraian nakal. Ada beberapa diantaranya juga rajin masuk sekolah dan memiliki peringkat bagus di kelasnya. Itu semua tergantung dari pilihan dan lingkungan siswa tersebut bagaimana cara mereka menanggapi permasalahan yang ada.
2.	Mengapa perlu adanya bimbingan konseling di sekolah ini?	Bimbingan konseling jelas perlu untuk siswa, karena untuk siswa setingkat MTs, siswa masih membutuhkan bimbingan untuk menjalani kehidupannya selama di sekolah.
3.	Apa saja permasalahan umum yang dimiliki oleh siswa korban perceraian di MTsN Lab UIN Yogyakarta?	Permasalahan umum di sekolah yaitu paling-paling bolos sekolah, sering terlambat, sering bikin ribut kelas, saling ejek dengan kawan sekelas, dan susah untuk berkonsentrasi pada saat belajar di kelas, kebanyakan kurang termotivasi untuk belajar karena suasana sering ribut dan tidak kondusif saat jam masuk pelajaran.
4.	Bagaimana cara guru BK dalam menangani siswa yang mengalami masalah dalam hal	Caranya ya dengan diberikan layanan bimbingan konseling, dengan identifikasi siswa,

	pembelajaran di MTsN Lab UIN Yogyakarta?	menentukan layanan yang tepat, biasanya konseling individu atau sekelompok siswa siswi dikumpulkan diberi pengarahan dan bimbingan selanjutnya ya evaluasi dan tindak lanjut untuk lebih baik lagi.
5.	Setelah siswa mendapatkan layanan BK apakah ada peningkatan dalam hal motivasi belajar?	Iya dilihat dari koordinasi dengan guru mata pelajaran biasanya, jadi guru BK sudah melakukan koordinasi dari awal dengan guru mata pelajaran untuk melihat dan memantau perkembangan siswa di kelas, apakah siswa termotivasi atau sedikitnya bisa mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan, misal biasanya suka bolos sekarang sudah mulai rajin terlihat dari absennya yaa kaya siswi GL itu.
6.	Ciri siswa yang telah termotivasi seperti apa dan bagaimana langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru BK?	Cirinya ya dilihat dari nilai biasanya, apakah ada perkembangan dari yang sebelum dilakukan layanan dengan setelah dilakukan layanan dan hal tersebut guru BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk bagaimana baiknya siswa tersebut apakah perlu ditindak lanjuti atau bagaimana.
7.	Sarana dan prasarana apa yang diperlukan BK guna pelaksanaan layanan BK?	Sarana dan prasarana ya ruang BK, karena di sekolah ini sudah memiliki ruang BK yang nyaman agar siswa-siswi nyaman saat bercerita atau melakukan aktifitas bimbingan konseling.

Hasil wawancara dengan siswa korban perceraian di MTsN Lab UIN

Yogyakarta

Data Subyek 1

Nama : GL

Kelas : IX A

Hari/tanggal : 16 Agustus 2016

Waktu : 09.30-selesai

Tempat : Ruang BK MTsN Lab UIN Yogyakarta

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut anda mengenai peran bimbingan konseling di MTsN Lab UIN Yogyakarta?	Peran guru BK di sekolah menurutku sih penting, soalnya kita sebagai siswa MTs masih memerlukan bimbingan terutama oleh guru BK.
2.	Apakah anda terbuka dengan guru BK mengenai masalah belajar yang dialami?	Iya sih terbuka, soalnya guru BK juga memang terbuka dengan siswa-siswi di sekolah jadi ya kaya curhat ke temen gitu sih ya walaupun dalam hal tertentu guru BK serius.
3.	Setelah mendapatkan layanan BK dari guru BK apakah anda merasa dapat termotivasi?	Iya termotivasi, soalnya aku ga betah di rumah, ngerasa ga dianggep. Nah setelah dilakukan layanan BK yaitu konseling individu aku ngerasa 'ah... ga penting ya ternyata buang-buang waktu buat bolos, toh masalah ga bakal ilang dengan cara kita lari...' gitu sih menurutku.
4.	Apakah anda merasa terbantu dengan adanya bimbingan konseling di sekolah?	Iya alhamdulillah, aku ngerasa terbimbing dan seperti merasa aman di sekolah.

5.	Apa saja bentuk motivasi yang diberikan oleh guru BK di MTsN Lab UIN Yogyakarta	Bentuk motivasi yang diberikan guru BK sih kaya aku disadarin apa pentingnya belajar, terus gimana aku kedepannya kalo misal aku bolos terus, terus ya diarahkan gitu sih bentuknya untuk bersikap menerima permasalahan yang ada dan menghadapinya dengan baik.
----	---	--

Data Subyek 2

Nama : DV

Kelas : VIII A

Hari/tanggal : 19 Agustus 2016

Waktu : 09.30-selesai

Tempat : Ruang BK MTsN Lab UIN Yogyakarta

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut anda mengenai peran bimbingan konseling di MTsN Lab UIN Yogyakarta?	Perannya sih ya cukup membantu, kalo ada masalah kan kita sebagai siswa perlu untuk mengadu dan bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan dewasa dan obyektif jadi ya peran BK di sekolah penting.
2.	Apakah anda terbuka dengan guru BK mengenai masalah belajar yang dialami?	Iya terbuka sih, soalnya kalo ada masalah semisal kita ga terbuka kan malah bikin kita runyam kan, ya terbuka aja biar bisa cepet selesai masalahnya,
3.	Setelah mendapatkan layanan BK dari guru BK apakah anda merasa dapat termotivasi?	Iya sih, sekarang aku mulai belajar konsentrasi di kelas, ga

		ngurusin temen-temen lain yang kerjanya ngeledak, apalagi aku udah kelas VIII bentar lagi kelas IX jadi mesti serius lah.
4.	Apakah anda merasa terbantu dengan adanya bimbingan konseling di sekolah?	Iya cukup terbantu dengan adanya BK jadi kita bisa ngaduk kalo mau ada apa apa gitu.
5.	Apa saja bentuk motivasi yang diberikan oleh guru BK di MTsN Lab UIN Yogyakarta?	Hm.. kemarin sih aku sama temen-temen yang sering ribut diberi arahan gitu sama guru BK mungkin kaya bimbingan kelompok kayaknya sih biar tau pentingnya belajar saat ini.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel 1.1
Daftar guru MTsN LAB UIN Yogyakarta

NO	NAMA	JABATAN	MAPEL	KET
1	Drs. Tohari Suyuti, M.A	KEPALA MADRASAH	FIQIH	PNS
2	Dra. Sri Rejeki	GURU	AKIDAH AKHLAK	PNS
3	Drs. Muhammad Jafron	GURU	PENJASORKES	PNS
4	Drs. Wasidi	GURU	BK	PNS
5	Dra. Sri Handayani	GURU	IPS	PNS
6	Noor Shofiyati, S.Pd.	GURU	MATEMATIKA	PNS
7	Dra. Ni`mah Kurniati	GURU	B. INGGRIS	PNS
8	Supriyanto, S.Pd.	GURU	B.INGGRIS	PNS
9	Dra. Rahmi Prabawaty	GURU	PKN	PNS
10	Joko Setiawan, S.Pd.I	GURU	IPA	PNS
11	Siti Rokhayah, S.Pd.,M.Sc.	GURU	MATEMATIKA	PNS
12	Zulisti Sudarajah, S.Pd.I	GURU	IPA	PNS
13	Yeti Islamawati, S.S.	GURU	B. INDONESIA	PNS
14	Mufaizah, S.Pd.	GURU	IPS	PNS
15	Asfari, S.Ag	GURU	B. ARAB	PNS
16	Muh. Rosyid, S.T	GURU	IPA	PNS
17	Tyan Kurniansyah, S.Pd	GURU	IPS	PNS
18	Dra. Atisah Salid	GURU	QUR'AN HADIST	GTT
19	Drs. Abas Rosyid	GURU	FIQIH	GTT
20	Rubiyem, S.Ag	GURU	SKI	PNS
21	Tugiyo, S.Ag	GURU	AKIDAH AKHLAK	PNS
22	Novi Widyaningtyas, S.Pd.	GURU	MATEMATIKA	PNS
23	Cunduk Retno Dewanti, S.Pd	GURU	SENI BUDAYA	GTT
24	Novianto Setyo Nugroho, S.Pd	GURU	PENJASORKES	GTT
25	Dra. Harneti	GURU	IPS	PNS
26	Siti Retno Machromah	GURU	B. INDONESIA	PNS
27	Dewi Sinta Puspitasari, S.Pd	GURU	B. JAWA	GTT
28	Sukirman, S.E	KEPALA TU		PNS
29	Sri Wahyu Handayani	BENDAHARA		PNS

		PENGELUARAN		
30	Drs. Ris Camara Hidayat	STAF TU		PNS
31	Tsalafiah Utami, S.Psi	STAF TU		PNS
32	Sarjita	STAF TU		PNS
33	Endarwati	STAF TU		PNS
34	Slamet	STAF TU		PNS
35	Junaidi	STAF TU		PNS
36	Dwiyanti	STAF TU		PTT
37	Giyana	STAF TU		PTT
38	Supardal	STAF TU		PTT
39	Ifta Fahmi Nisa`, S. Sos	STAF TU		PTT
40	Dwi Haryanto	STAF TU		PTT
41	Muhammad Asnawi	STAF TU		PNS
42	Suherman	STAF TU		PNS

Tabel 1.2
Data siswa MTsN LAB UIN Yogyakarta
Per Agustus 2016

NO	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	VII A	16	18	34
2	VII B	16	18	34
3	VII C	14	18	32
4	VII D	14	18	32
5	VIII A	11	20	31
6	VIII B	20	11	31
7	VIII C	10	21	31
8	VIII D	9	22	31
9	IX A	11	15	26
10	IX B	12	14	26
11	IX C	10	16	26
12	IX D	10	17	27
Jumlah				361

Tabel 1.3
Daftar ruangan MTsN LAB UIN Yogyakarta

No.	Nama Ruang	Jumlah	Luas (meter persegi)
1	Ruang Kelas	12	675
2	Laboratorium IPA	1	105
3	Ruang Perpustakaan	1	105
4	Ruang Keterampilan	1	56
5	Ruang BK	1	14
6	Ruang Kepala Madrasah	1	161
7	Ruang Guru	2	161
8	Ruang TU	1	28
9	Ruang OSIS	1	28
10	Toilet	11	22
11	Gudang	1	48
12	Ruang Lab. Agama	1	56
13	Rumah Penjaga	1	20
14	Pos Satpam	1	6
15	Lapangan Olah Raga	1	144
16	Parkir	1	70
17	Masjid	1	-

Tabel 1.4
Data Perlengkapan Administrasi MTsN LAB UIN Yogyakarta

No.	Barang	Jumlah
1	Komputer TU	3
2	Printer TU	4
3	Kamera Digital	2
4	Mesin Ketik	1
5	Brankas	2
6	Filing Kabinet	6
7	Meja TU	9
8	Kursi TU	12
9	Meja Guru	28
10	Kursi Guru	28
11	Komputer Siswa	25
12	Laptop Siswa	12
13	Printer Guru	4
14	LCD	4
15	TV	1
16	Meja Siswa	167
17	Kursi Siswa	361
18	Papan Pengumuman	3
19	Telpon Kabel	1
20	Sound Sistem	2

21	Papan Tulis untuk Kelas	12
22	Kursi Guru di Kelas	12
23	Meja Guru di Kelas	12

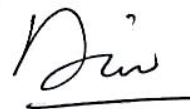


DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Karlita
Tempat, tanggal lahir : Kuningan, 31 Mei 1992
Alamat : Pangkalan Pari RT 03 RW 01, Jatitujuh,
Majalengka
Nama Ayah : Waslam
Nama Ibu : Nur Halimah
Telepon Hp : 085743318972
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Email : litalita133@gmail.com
Pendidikan Formal :
• SD N 1 Pangkalan Pari : 1998-2004
• SMP N 1 Jatitujuh : 2004-2007
• SMA N 1 Jatitujuh : 2007-2010
• UIN Sunan Kalijaga : 2012-sekarang

Yogyakarta, 29 September 2016



Dian Karlita